EKSPLORASI BUDAYA LOKAL SEBAGAI INSPIRASI PENGEMBANGAN MOTIF ANYAMAN ROTAN CIREBON

Ega Nursayekti Lillah[1], Andreas Rio Adriyanto[2], Mahendra Nur Hadiansyah[3]
[1,2,3] *Desain, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
eganursaa@student.telkomuniversity.ac.id, andreasrio@telkomuniversity.ac.id, mahendrainterior@telkomuniversity.ac.id

Abstract: *Exploration of Local Culture as Inspiration for the Development of Cirebon Rattan Woven Motifs. This research explores the identity of Cirebon rattan woven motifs, illustrating its crucial role in the Indonesian rattan industry. Even though this industry is growing rapidly, cultural identity in woven motifs is often reduced due to international market demands. The lack of official documentation of these motifs can lead to a loss of cultural meaning and identity. The research uses a design exploration method to introduce Cirebon characteristics into rattan woven motifs. Analysis of Cirebon's cultural identity as a "City of Crafts Industry" includes batik, ceramics, glass painting and wood carving. Identification of typical patterns, such as Mega Mendung and Wadasan, is the basis for developing woven motifs. The results of the questionnaire show that Mega Mendung is considered a characteristic that enriches the value of traditional art and gives uniqueness to rattan weaving. The design process involves deepening the philosophical meaning of the motif, adapting the stylization, and adjusting the motif elements for application to woven rattan. This research aims to strengthen Cirebon's cultural identity through the development of rattan woven motifs that reflect the richness of local arts and traditions.*
Keywords: *rattan woven motifs, Cirebon cultural identity, mega mendung, cirebon craft industry*

Abstrak: Eksplorasi Budaya Lokal Sebagai Inspirasi Pengembangan Motif Anyaman Rotan Cirebon. Penelitian ini mengeksplorasi identitas motif anyaman rotan Cirebon, menggambarkan peran krusialnya dalam industri rotan Indonesia. Meskipun industri ini berkembang pesat, identitas budaya dalam motif anyaman sering kali tereduksi akibat permintaan pasar internasional. Kurangnya dokumentasi resmi terhadap motif-motif tersebut dapat menyebabkan kehilangan makna dan identitas budaya. Penelitian menggunakan metode eksplorasi desain untuk memperkenalkan ciri khas Cirebon ke dalam motif anyaman rotan. Analisis identitas budaya Cirebon sebagai "Kota Industri Kerajinan" mencakup batik, keramik, lukisan kaca, dan ukiran kayu. Identifikasi pola khas, seperti Mega Mendung dan Wadasan, menjadi dasar pengembangan motif anyaman. Hasil kuesioner menunjukkan Mega Mendung dianggap sebagai ciri khas yang memperkaya nilai seni tradisional dan memberikan keunikan pada anyaman rotan. Proses desain melibatkan pendalaman makna filosofis motif, adaptasi stilasi, dan penyesuaian elemen motif untuk aplikasi pada anyaman rotan. Penelitian ini bertujuan memperkuat identitas budaya Cirebon melalui pengembangan motif anyaman rotan yang mencerminkan kekayaan seni dan tradisi lokal.
Kata kunci: motif anyaman rotan, identitas budaya Cirebon, mega mendung, industri kerajinan Cirebon

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2001-2004, industri rotan di Cirebon telah menjadi yang terbesar di Indonesia dan mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah perusahaan, produksi, dan tenaga kerja (Yusuff, Judianto, & Wardhana, 2022). Cirebon dikenal sebagai pusat manufaktur mebel rotan yang sangat maju di tingkat nasional bahkan internasional (Nangoy, 2011). Selain menjadi industri rotan terbesar di Indonesia, Cirebon juga memegang predikat sebagai pengirim mebel rotan terkemuka ke pasar internasional (Choirunnisa & W., 2020). Pertumbuhan ini mencerminkan peran krusial Cirebon dalam memperkuat sektor industri rotan Indonesia dan berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Berkembangnya industri rotan Cirebon tidak lepas dari sejarah dan tradisi di daerah tersebut. Menganyam rotan telah menjadi suatu praktik lokal yang tumbuh dalam masyarakat Cirebon sehari-hari. Kehadiran lokalitas ini menciptakan identitas budaya bangsa yang didefinisikan oleh kemampuan dan karakteristik dalam memproses serta menggabungkan unsur-unsur budaya asing (Ayatrohaedi, 1986). Warisan anyaman rotan menjadi unsur kunci dalam menentukan identitas budaya suatu komunitas, khususnya masyarakat Cirebon. Dalam kegiatan menganyam rotan, setiap komunitas menampilkan teknik, motif, dan gaya desain yang berbeda. Pola anyaman, warna, dan bentuk produk yang dihasilkan mencerminkan kekhasan budaya dan identitas lokal (Saragi, 2018). Aktivitas menganyam rotan tidak hanya menjadi simbol kebanggaan, tetapi juga merupakan ekspresi jati diri budaya masyarakat Cirebon yang melibatkan aspek sehari-hari mereka. Akan tetapi, sebagai praktik turun-temurun dari kearifan lokal, pola anyaman yang dihasilkan di industri Cirebon saat ini sering kali menyesuaikan diri dengan motif yang diminta oleh konsumen dari luar negeri. Dampaknya, motif anyaman sering kali kehilangan makna dan identitasnya yang sebenarnya.

Identitas motif anyaman rotan merupakan manifestasi nyata dari sejarah, cerita, dan nilai-nilai yang diteruskan dari generasi ke generasi. Sayangnya, banyak motif yang belum mendapatkan pengakuan atau dokumentasi secara resmi, sehingga potensi kehilangan identitas ini semakin membesar. Keberadaan identitas motif anyaman rotan yang kuat bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai elemen penentu dalam memberikan ciri khas pada produk-produk anyaman rotan. Kurangnya penerapan identitas budaya Cirebon sebagai identitas ini dapat mengakibatkan motif anyaman rotan tidak memiliki ciri khas

padahal dengan minat pasar yang luas dapat memperkenalkan ciri khas Cirebon melalui anyaman rotan.

Dengan adanya metode eksplorasi desain dalam penelitian ini bertujuan agar dapat memperkenalkan ciri khas Cirebon ke dalam motif anyaman rotan yang mengacu pada kemampuan pengesub dalam pembuatan motif anyaman.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode eksplorasi desain untuk menggali informasi terkait motif atau simbol-simbol khas daerah Cirebon dan kemudian diimplementasikan ke dalam motif anyaman sebagai bentuk pengembangan motif anyaman yang baru. Metode Eksplorasi mengedepankan upaya eksploratif bentuk melalui proses desain secara langsung untuk menemukan, memahami, atau mengembangkan pengetahuan baru, ide, atau wilayah yang belum dijelajahi (Syarief, 2011). Dalam melakukan proses diperkaya melalui studi literatur dan analisis bentuk dengan tujuan menghasilkan dan mematuhi prinsip-prinsip desain.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan kuesioner.

1. Studi literatur bertujuan dalam mencari data secara objektif. Referensi tersebut berupa studi literatur mengenai identitas budaya Cirebon, ornamen khas daerah Cirebon, industri rotan Cirebon.
2. Observasi dengan cara meninjau industri rotan Cirebon, mengunjungi museum keraton Cirebon dan Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Cirebon untuk melihat motif/ragam hias yang menjadi ciri khas Cirebon.
3. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang berkaitan dengan industri rotan Cirebon seperti, perusahaan rotan, pengesub rotan, dan Dinas Perindustrian Perdagangan Kabupaten Cirebon. Selain itu, narasumber terkait dalam pelacakan sejarah, identitas budaya Cirebon, dan ciri khas Cirebon terutama dalam kaitannya dengan motif kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.
4. Kuesioner dilakukan untuk melihat peran responden dalam menanggapi apa saja dan bagaimana ciri khas daerah Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas dan Budaya Cirebon

Istilah 'Identitas' merujuk pada aspek individu yang muncul melalui interaksi sosial (Fina, 2011). Menurut Hauge (2007), itu mencerminkan karakter atau kepribadian yang membedakan seseorang dari yang lain. Inn (2004) mendefinisikan 'Identitas' sebagai sesuatu yang mencerminkan persamaan dan kesatuan yang dapat menciptakan perbedaan signifikan dari hal-hal lain, berasal dari sejarah, budaya, adat istiadat, lingkungan, industri, dan lain-lain. Oleh karena itu, setiap individu dan daerah, termasuk daerah Cirebon, memerlukan identitas atau ciri khas yang membedakan mereka dari yang lain.

Dalam naskah "*Tjarita Purwaka Caruban Nagari*" istilah Cirebon berasal dari "Caruban," artinya campuran, mengalami perubahan menjadi "Carbon" dan akhirnya menjadi "Cirebon." Menurut sumber Portugis, seperti berita dari Tome Pires, Cirebon disebut sebagai "Corobam." Pires mencatat bahwa Cirebon dahulu adalah pelabuhan yang indah dengan empat hingga lima kapal yang selalu bersandar di sana. Sumber Belanda pada abad ke-16 menyebut Cirebon sebagai "Charabaon," sedangkan sumber-sumber lebih baru merujuknya sebagai "Cheribon" atau "Tjerbon" (Johan, 1996). Istilah Cirebon sendiri juga berasal dari kata “Ci” yang berarti air dan “Rebon” yang berarti udang.

Cirebon memiliki beragam ciri khas yang dikenal dengan berbagai julukan, seperti Kota Udang, Kota Pelabuhan, Kota Niaga, Kota Wali, Kota Budaya, Kota Wisata, Kota Transit, Kota Adipura, Kota Bersih, Kota Parasamya, dan Kota Industri Kerajinan (Sucipto, 2010). Cirebon dikenal sebagai Kota Industri Kerajinan karena pertumbuhan yang pesat dalam sektor industri kerajinan, terutama industri rumahan. Berbagai jenis industri kerajinan seperti anyaman rotan, batik, keramik, batu hias, lukisan, dan ukiran berkembang subur di kota ini. Julukan "Kota Industri Kerajinan" yang disematkan kepada Cirebon mencerminkan keberhasilan kota ini dalam mengembangkan berbagai sektor industri kreatif, terutama di ranah kerajinan tangan. Keberagaman industri kerajinan yang berkembang pesat di Cirebon melibatkan banyak pelaku usaha, terutama dari kalangan industri rumahan atau *home industry*. Adapun industri kerajinan di Cirebon meliputi industri anyaman rotan, industri batik, industri keramik, industri batu hiasan, industri lukisan dan ukiran. Julukan ini tidak hanya mencerminkan potensi ekonomi kota, tetapi juga menunjukkan warisan seni dan keterampilan tradisional yang tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Cirebon. Dengan demikian,

Cirebon bukan hanya pusat industri, tetapi juga penjaga dan penerus kekayaan budaya dan seni rupa.

Julukan "Kota Budaya" untuk Cirebon bukan semata-mata berasal dari warisan budaya leluhur yang masih lestari dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dipertegas oleh keberadaan tiga keraton: Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, dan Keraton Kacirebonan. Ketiganya memiliki akar budaya serupa yang dipengaruhi oleh perkembangan agama Hindu dan Islam, serta terpengaruh oleh kebudayaan Cina dalam struktur bangunan mereka. Sejarah mencatat hubungan bilateral yang erat antara ketiga keraton dan kebudayaan Cina, terutama pada masa ketika keraton berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Menurut Ramdani (2021), keraton di Cirebon bukan sekadar ruang fisik bersejarah, melainkan pemain kunci dalam mempertahankan tradisi, adat istiadat, dan membentuk identitas masyarakat. Dalam konteks ini, keraton tidak hanya menjadi penjaga sejarah, tetapi juga simbol keberlanjutan budaya dan pewaris warisan masa lalu. Peran keraton tidak hanya terbatas sebagai pusat pemerintahan, melainkan juga sebagai ruang simbolis tempat di mana tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya terus hidup dan dijaga oleh masyarakat setempat.

Dengan menggabungkan warisan budaya, agama, dan pengaruh Cina, Cirebon membentuk identitas yang kaya dan beragam. Julukan "Kota Budaya" tidak hanya mencerminkan kekayaan seni dan tradisi, tetapi juga sebagai penanda bahwa Cirebon bukan hanya pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan, melainkan juga sebagai entitas yang mencintai dan menghargai nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan. Dengan cara ini, Cirebon bukan hanya menciptakan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan, tetapi juga melibatkan masyarakatnya dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya yang memperkaya jiwa kota.

Menurut Dr. Casta, yang menjabat sebagai Kurator Museum Cakra Buwana dan Fungsional Adyatama Pariwisata Ahli Madya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, menyampaikan bahwa motif anyaman rotan di Cirebon memiliki kemiripan dengan motif anyaman umumnya di Jawa Barat. Beliau juga menyoroti bahwa pola-pola anyaman pada produk rotan Cirebon belum mencapai tingkat spesifikitas yang menjadikannya sebagai motif yang secara khas merepresentasikan daerah Cirebon. Lebih jauh, Dr. Casta menekankan bahwa dokumentasi terkait motif anyaman rotan Cirebon tidak terdokumentasi secara lengkap di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon (Disbudpar).

Gambar 1 Motif Anyaman yang Beredar di Pasaran
Sumber: Data Penulis (2023)

Analisis Ornamen Khas Cirebon Berdasarkan Identitas Kota Cirebon

Analisis ornamen khas Cirebon mencerminkan identitas kota ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap warisan budaya, sejarah, dan kekayaan seni yang melekat pada daerah tersebut. Ornamen-ornamen tersebut tidak hanya menjadi manifestasi visual dari keindahan, tetapi juga simbolik dari karakter dan identitas unik Cirebon. Salah satu ciri khas ornamen di Cirebon adalah penggunaan motif-motif yang mencerminkan keberagaman budaya. Motif batik, ukiran, dan seni dekoratif lainnya menciptakan tampilan visual yang memukau. Motif-motif ini sering kali menggambarkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan kepercayaan masyarakat Cirebon. Selain itu, ornamen khas Cirebon juga mencerminkan perpaduan antara pengaruh budaya Cina, Hindu, dan Islam. Struktur dan pola yang kompleks pada ornamen sering kali menggambarkan harmoni antara berbagai elemen kebudayaan ini. Hal ini menciptakan sebuah narasi visual yang mencerminkan pluralitas dan toleransi dalam budaya Cirebon. Ornamen-ornamen tersebut juga dapat diartikan sebagai cerminan kehidupan sehari-hari masyarakat Cirebon. Misalnya, motif anyaman rotan mencerminkan keterampilan tradisional dalam kerajinan lokal, sedangkan motif batik mungkin menggambarkan cerita dan nilai-nilai yang diteruskan melalui generasi. Keseluruhan, ornamen-ornamen ini membentuk narasi visual yang mengangkat dan melestarikan identitas kota Cirebon

Dalam penelitian ini analisis ornamen khas Cirebon berdasarkan identitas dibatasi pada Cirebon sebagai “Kota Industri Kerajinan”. Berdasarkan pemaparan di atas terdapat beberapa ornamen khas Cirebon dalam kaitannya Cirebon sebagai “Kota Industri Kerajinan” yaitu ornamen khas dari industri batik, ornamen khas dari industri keramik, ornamen khas dari industri lukisan kaca, serta ornamen khas dari industri ukiran.

Industri Kerajinan Batik Cirebon

Dilihat dari segi ragam hias tradisionalnya, batik Cirebon memiliki dua jenis ragam hias, yaitu batik Pesisir dan batik Keraton (Handayani, 2018). Batik Pesisir mencerminkan pengaruh budaya Cina dalam elemen-elemen desainnya, dan memiliki ciri khas motif-motif yang melibatkan flora dan fauna. Motif-motif ini meliputi gambaran binatang laut seperti ikan, kerang, dan ganggang, serta binatang darat seperti kijang, kancil, kuda, dan sing. Selain itu, batik Pesisir juga menggambarkan pepohonan dan daun-daunan sebagai bagian integral dari ragam hiasnya. Di sisi lain, batik Keraton memperlihatkan pengaruh yang kuat dari agama Hindu dan Islam dalam motif-motifnya. Motif batik Keraton cenderung berupa ornamen batu, seperti batu cadas, dan bangunan (artefak) yang terdapat di sekitar Keraton. Beberapa contoh motif batik Keraton melibatkan gambaran artefak khas seperti Kereta Singa Barong, Naga Seba, Taman Arum, Singa Payung, dan Taman Sunyaragi (Handayani, 2018). Keduanya, baik batik Pesisir maupun batik Keraton, mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah Cirebon, serta menunjukkan kemampuan seniman lokal dalam menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan keunikan mereka sendiri, menciptakan karya seni yang memukau dan bernilai tinggi secara kultural. Berikut merupakan analisa motif batik yang terkenal di Cirebon baik motif batik Pesisir maupun motif batik Keraton:

Mega mendung

Motif Mega Mendung menjadi salah satu ciri khas yang mencolok dari Cirebon (Prasetyo, 2010). Karakteristik khusus dari Mega Mendung atau pola awan-awanan ini terletak pada desainnya yang menggambarkan awan bergumpal-gumpal dengan warna yang jelas seperti merah dan biru. Pemaknaan dari Mega Mendung sendiri dapat diuraikan, dimana "Mega" merujuk pada awan, dan "Mendung" merujuk pada awan pembawa hujan. Konsep Mega Mendung membawa simbolisme sebagai pembawa hujan yang dinantikan karena dianggap sebagai penentu kesuburan dan pemberi kehidupan.

Gambar 2 Motif Batik Mega Mendung
Sumber: tekstiil.com

Wadasan

Wadasan memiliki arti sebagai cadas yang merepresentasikan keberadaan batu karang. Motif Wadasan sering disebut sebagai pantat keong, menampilkan kontur yang melengkung seperti bagian akhir dari keong atau siput (Kusumowardhani, 2016). Inspirasi motif Wadasan merupakan penggambaran dari panorama laut Cirebon sebagai daerah pesisir yang sering dijumpai "Batu Cadas" atau "Batu Karang". Motif Wadasan diartikan sebagai simbolisasi dari bumi, yang menjadi filsafat dasar bagi masyarakat Cirebon. Wadasan, atau batu cadas, mengandung makna sebagai fondasi yang kokoh tempat manusia dapat bersandar. Motif Wadasan selalu digunakan dalam sebagai motif hias dalam pembuatan batik "Keraton" Cirebon.

Gambar 3 Motif Batik Wadasan
Sumber: mbatikyuuuk.com

Paksi Naga Liman

Kereta keraton yang dikenal sebagai Paksi Naga Liman melibatkan perpaduan simbolis dari tiga makhluk yang berbeda dan mengalami transformasi dari bentuk Garuda (Paksi), Naga, dan Gajah (Liman) (Kusumowardhani, 2016). Paksi Naga Liman menciptakan suatu simbolisme yang kaya dan kompleks, menggambarkan perpaduan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda. Ini mencerminkan proses akulturasi dan interaksi budaya dari budaya Hindu dengan motif garuda dan gajah. Sementara itu, motif naga berasal dari pengaruh budaya Cina.

Paksi Naga Liman diartikan sebagai simbol kekuatan, dengan gajah mewakili kekuatan di darat dan garuda melambangkan kekuatan di udara.

Gambar 4 Motif Batik Paksinaga Liman
Sumber: thephrase.id

Taman Telaga Teratai

Motif Taman Telaga Teratai mencakup sejumlah unsur hias yang disusun dengan cermat, menampilkan keindahan dan makna yang mendalam. Elemen dekoratif yang diatur untuk motif Taman Telaga Teratai yaitu Air, Bangau dalam 4 posisi, Satwa Buaya, Satwa Gajah - Wadasan, Bintulu, Bunga, Teratai yang sedang mekar, Daun Teratai dengan semboyan "Hayun Kalau Berjiwa", Daun Kluwih, Gapura, Gedong Jinem, Gedong Samar, Meander, Mega Mendung, dan Meru (gunung). Motif tambahan sebagai pelengkap meliputi Naga, Serangga, Ular, Kuncup Bunga Teratai, Kuncup Daun Teratai, dan Pandan Wangi (Kudiya & Atik, 2023). Motif pelengkap seperti Naga, Serangga, Ular, Kuncup Bunga Teratai, Kuncup Daun Teratai, dan Pandan Wangi menambahkan lapisan makna dan keindahan pada motif tersebut. Motif yang ditampilkan dalam hiasan Taman Telaga Teratai tersusun dari hasil penggabungan beberapa motif batik dari tiga lokasi keraton Cirebon serta tambahan unsur dari Peguron Kaprabonan yang memiliki nilai estetika (Kudiya & Atik, 2023).

Gambar 5 Motif Batik Taman Telaga Teratai
Sumber: appbi.org

Gambar 6 Komposisi Motif Taman Telaga Teratai
Sumber: (Kudiya & Atik, 2023)

Singo Barong

Singa Barong adalah sebuah kereta kencana Keraton Cirebon yang memiliki bentuk unik, didasarkan pada gabungan empat hewan, yakni singa atau macan (yang membentuk tubuh, kaki, dan mata), gajah (yang menjadi bagian belalainya), garuda (yang menyusun sayap), dan naga (membentuk kepala). Kereta ini dibuat pada tahun 1571 Saka atau 1649 Masehi. Berbeda dengan Paksi Naga Liman yang menggunakan sayap garuda, Singa Barong memakai sayap buraq, yang merupakan tunggangan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan Isra Mi'raj (Prizilla, 2016). Pembentukan nama "Singa Barong" sendiri memiliki makna yakni 'singa' dan 'barong', diambil dari bahasa Cirebon. '*Singa*' berasal dari *sing ngarani*, sedangkan '*barong*' berarti *bareng-bareng*. Jika digabungkan, menjadi *sing ngarani barengbareng*, yang dapat diartikan sebagai karya yang dikerjakan bersama-sama (Irianto & Giovanny, 2015).

Gambar 7 Motif Batik Singo Barong
Sumber: id.theasianparent.com

Ciwaringin Bangau

Motif batik Ciwaringin Bangau dibuat berdasarkan cerita rakyat Ciwaringin yang mengisahkan masa penjajahan, batik ini menampilkan gambar burung bangau sebagai simbol kesetiaan rakyat terhadap tanah airnya. Batik ini memiliki sentuhan khas yang juga melibatkan kombinasi motif floral dan Mega Mendung (Irvansyah & Primayudha, 2023).

Gambar 8 Motif Batik Ciwaringin Bangau
Sumber: batik-tulis.com

Industri Kerajinan Keramik Sitiwinangun

Seni kerajinan keramik di Desa Sitiwinangun bukan hanya tradisi kuno, melainkan warisan sejarah panjang yang terus berkembang hingga sekarang. Nama "Sitiwinangun" sendiri mengandung makna sebagai tanah yang dibentuk atau dibangun (*Siti* = tanah, *Winangun* = bentuk) (Yana, Dienaputra, Suryadimulya, & Sunarya, 2020). Keterampilan pembuatan keramik di Desa Sitiwinangun diwariskan dari Buyut Kebagusan, tokoh pendiri desa yang juga pemimpin spiritual selama penyebaran agama Islam dan pendidik dalam seni dan keterampilan membuat kerajinan keramik hingga menjadi mata pencaharian berkelanjutan bagi masyarakat desa Sitiwinangun hingga saat ini.

Ciri khas grabah Sitiwinangun terletak pada motif dan ragam hias unik, terutama Megamendung yang telah menjadi ikon budaya Cirebon. Motif ini mencerminkan akulturasi budaya Cirebon dengan Cina, melambangkan dunia atas dan kesuburan. Selain itu, muncul juga motif Wadasan sebagai simbol dunia bawah dan keteguhan masyarakat Cirebon dalam menjalankan ajaran agama Islam. Bagi mereka, Wadasan menggambarkan kekokohan iman dan akidah sebagai dasar yang tak tergoyahkan dalam menghadapi godaan dari luar (Faizkasmy, 2016).

Gambar 9 Motif/Ragam Hias pada Kerajinan Keramik Sitiwinangun
Sumber: (Yana, Dienaputra, Suryadimulya, & Sunarya, 2020)

Industri Kerajinan Lukisan Kaca

Lukisan Cirebon adalah hasil dari budaya khas Cirebon dengan perubahannya seiring waktu. Pada awalnya, lukisan kaca Cirebon diproduksi terbatas dan memiliki dimensi religi-magis, terutama dalam pemasangan lukisan kaca di rumah sebagai simbol prestise seorang Islam yang taat, dengan penggambaran Mesjid atau kaligrafi Arab (Wulandari, Adriati, & Damajanti, 2012). Fungsi religi-magisnya digunakan sebagai perlindungan, seperti lukisan Macan Ali yang dianggap sebagai penolak bala. Lukisan wayang dengan kaligrafi Arab dan ayat-ayat Al-Quran menjadi media penyebaran agama Islam dan nilai-nilai etika Islam di masyarakat Cirebon. Tema dominan dalam lukisan kaca Cirebon mencakup wayang, kaligrafi, mesjid, buroq, dan pemandangan. Tokoh Panakawan juga sering muncul, merepresentasikan kehidupan rakyat dengan sifat-sifat seperti kesederhanaan, kejujuran, kejenakaan, dan kebijaksanaan. Wayang menjadi simbol karakter manusia dan harapan agar mengikuti jalan yang baik. Filsafat, simbolisme, ajaran Ketuhanan, etika, dan moralitas wayang telah membuatnya bertahan dalam tradisi lukisan kaca Cirebon. Beberapa lukisan menggabungkan wayang dengan stilasi huruf Arab, sementara tema lain melibatkan macan Ali, harimau mistis dari kerajaan Galuh yang diintegrasikan ke dalam Islam. Berikut merupakan contoh seni lukisan kaca yang ditemukan di Museum Pangeran Cakrabuwana, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon:

Gambar 10 Seni Lukisan Kaca di Museum Pangeran Cakrabuwana, Disbudpar Kab. Cirebon
Sumber: Data Penulis (2023)

Industr:i Kerajinan Ukiran Kayu

Industri ukiran kayu Cirebon, berakar dalam warisan budaya dan sejarah, menonjolkan keahlian pengrajin dalam teknik tradisional. Dengan motif khas, seperti Mega Mendung, produk *handmade* ini tidak hanya memperindah arsitektur dan interior, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal melalui pertumbuhan bisnis kecil dan menengah. Berikut merupakan contoh seni ukiran kayu yang ditemukan di Keraton Kasultanan Kacirebonan. Terdapat ukiran ornamen "Macan Ali" sebagai ornamen utama dengan beberapa aksen ornamen pengisi seperti Mega Mendung, Wadasan, dan Pohon Jagung. Mega mendung melambangkan sifat pemimpin yang selalu di atas, wadasan melambangkan pemimpin harus memiliki fondasi kepemimpinan yang kuat dalam memerintah suatu negara, sedangkan pohon jagung berarti bahwa sebagai seorang pemimpin harus tetap rendah hati karena bagaimanapun kepemimpinan tidak akan bertahan selamanya melainkan hanya seumur jagung (sementara).

Gambar 11 Seni Ukir Kayu di Keraton Kesultanan Kacirebonan
Sumber: Data Penulis (2023)

Analisis Unsur Visual Bentuk pada Ornamen Khas Cirebon

Dengan menganalisis secara cermat beberapa batik Cirebon, keramik, lukisan kaca, dan ukiran kayu, maka akan dihasilkan adanya struktur pola-pola khusus yang secara berulang muncul pada karya-karya kerajinan lainnya. Gaya yang serupa ini tidak hanya sekadar berulang tetapi juga memiliki ciri khas tersendiri. Menurut Ahimsa, pengulangan pola ini tidak

hanya sekadar estetika, melainkan dapat dianggap sebagai ciri khas yang menandai karya seniman dalam suatu komunitas tertentu dan pada periode tertentu (Ahimsa-Putra, 1999). Bentuk khas tersebut kemudian diidentifikasi bentuk khas apa yang sering muncul pada tiap masing-masing produk kerajinan tersebut. Berikut hasil identifikasi motif yang sering muncul pada tiap kerajinan Cirebon:

Batik

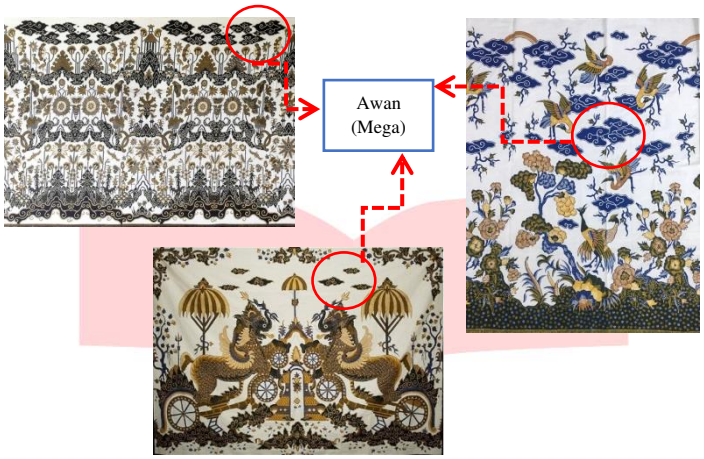

Gambar 12 Analisis Karakteristik Unsur Visual Bentuk Awan (Mega) pada Batik Cirebon
Sumber: Data Penulis (2024)

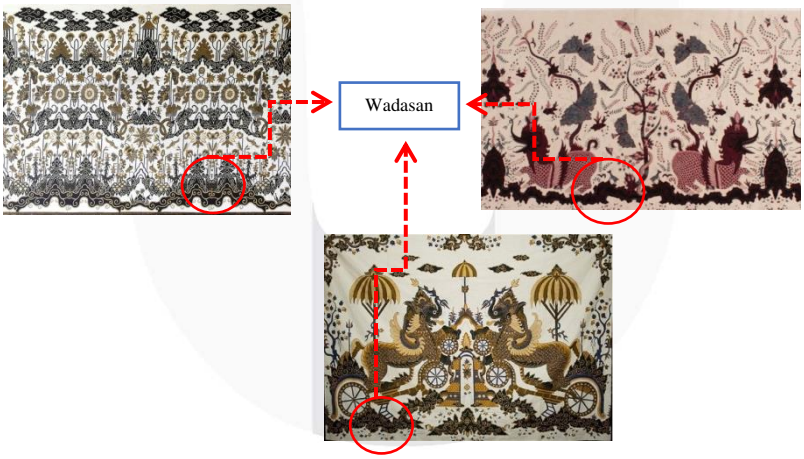

Gambar 13 Analisis Karakteristik Unsur Visual Bentuk Wadasan pada Batik Cirebon
Sumber: Data Penulis (2024)

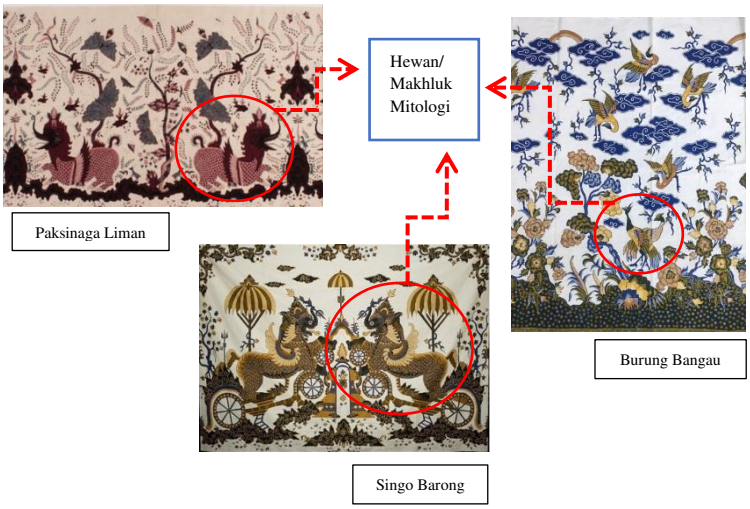

Gambar 14 Analisis Karakteristik Unsur Visual Bentuk Hewan/Makhluk Mitologi pada Batik Cirebon
Sumber: Data Penulis (2024)

Keramik

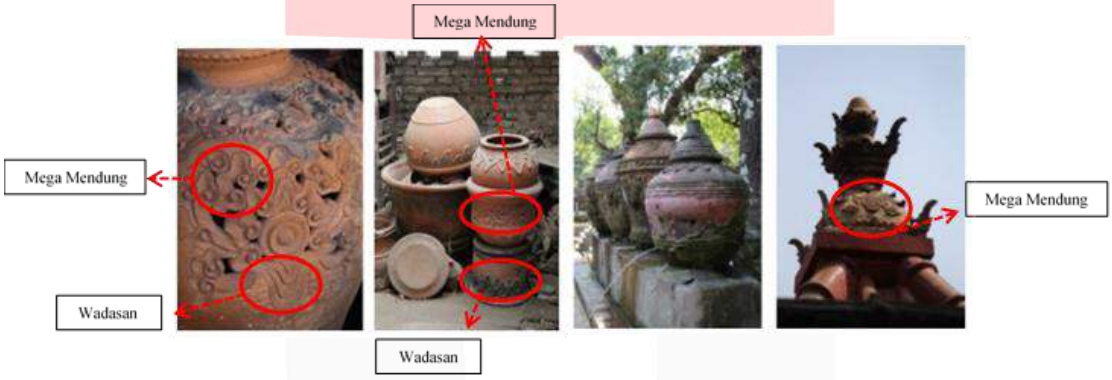

Gambar 15 Analisis Karakteristik Unsur Visual Bentuk Awan (Mega) dan Wadasan pada Keramik Sitiwinangun
Sumber: Data Penulis (2024)

Lukisan Kaca

Gambar 16 Amalisis Karakteristik Unsur Visual Bentuk Awan (Mega) dan Wadasan pada Lukisan Kaca
Sumber: Data Penulis (2024)

Ukiran Kayu

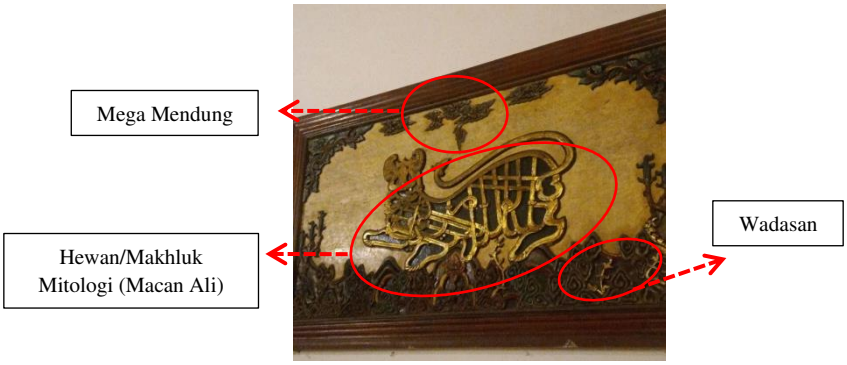

Tabel 1 Tabel Perbandingan Motif pada Tiap Industri Kerajinan di Cirebon

Batik	Keramik	Lukisan Kaca	Ukir Kayu
- Awan (Mega) - Wadasan - Hewan/Makhluk Mitologi	- Awan (Mega) - Wadasan	- Awan (Mega) - Wadasan	- Awan (Mega) - Wadasan - Hewan/Makhluk Mitologi

Berdasarkan Hasil analisis menunjukkan bahwa ornamen yang secara konsisten muncul dan mencirikan daerah Cirebon adalah ornamen Awan (Mega/Mega Mendung) dan ornamen Wadasan. Meskipun ornamen Hewan atau Makhluk Mitologi juga sering muncul, variasi versinya berbeda-beda. Pada batik, ornamen hewan/makhluk mitologi yang umumnya muncul melibatkan burung bangau, Paksinaga Liman, dan Singo Barong. Sementara pada Lukis Kaca, selain awan dan wadasan, sering terdapat tokoh pewayangan dan Macan Ali. Di dalam ukir kayu, ornamen yang umumnya muncul adalah Macan Ali.

Ornamen Khas Cirebon Menurut Responden Berdasarkan Hasil Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar kepada 118 responden, didapatkan hasil bahwa Mega Mendung menjadi pilihan yang menonjol sebagai motif eksplorasi yang secara konsisten dianggap sebagai ciri khas daerah Cirebon. Analisis data menunjukkan bahwa mayoritas responden mengidentifikasi Mega Mendung sebagai representasi visual yang kuat dari budaya khas Cirebon. Ornamen ini dianggap bukan hanya sebagai elemen dekoratif semata, tetapi juga sebagai lambang yang mendalam dan bermakna dalam konteks sejarah dan kebudayaan lokal. Tanggapan positif dari peserta kuesioner menunjukkan bahwa Mega Mendung dianggap memperkaya nilai-nilai seni tradisional Cirebon dan memberikan keunikan tersendiri sebagai ciri khas yang membedakan daerah ini. Sebagian besar responden mengaitkan motif Mega Mendung dengan identitas kultural dan warisan visual yang berharga bagi masyarakat Cirebon. Selain itu, beberapa peserta juga menyatakan bahwa motif ini memberikan kesan estetika yang menarik dan dapat diaplikasikan dalam berbagai jenis karya seni, termasuk batik dan lukis kaca, sehingga menjadikannya sebagai unsur penting dalam mempertahankan dan menghidupkan tradisi seni lokal Cirebon.

Konsep Perancangan/Proses Perancangan Desain

Proses desain motif Mega Mendung sebagai basis pengembangan motif anyaman rotan melibatkan beberapa tahap kreatif seperti pendalaman terhadap elemen-elemen khas serta makna filosofisnya serta pemahaman esensi budaya Cirebon dan nilai simbolis yang terkandung dalam motif ini. Kedua, adaptasi motif Mega Mendung secara stilasi atau penyederhanaan bentuk untuk anyaman rotan yang mencakup penyesuaian skala, detail, dan penempatan motif agar dapat diaplikasikan dengan harmonis pada medium anyaman. Penggunaan warna dan material juga diperhatikan. Berikut merupakan proses desain yang dilakukan dalam perancangan motif Mega Mendung sebagai pengembangan motif anyaman rotan:

Stilasi bentuk

Dalam proses perancangan awal perlu memahami karakter motif agar dapat memudahkan dalam penyederhanaan bentuk yang dapat diterapkan anyaman.

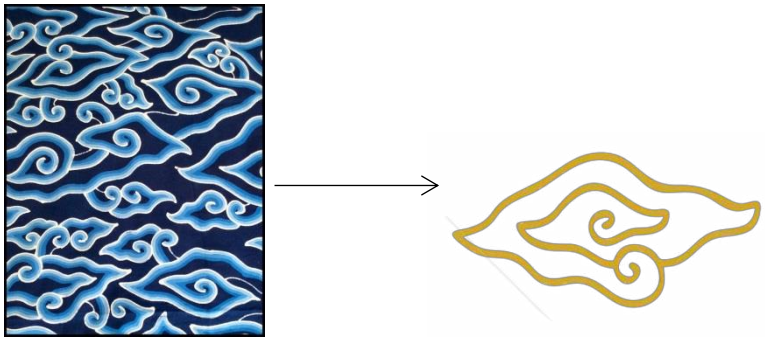

Gambar 17 Stilasi Motif Mega Mendung
Sumber: Data Penulis (2023)

Setelah menemukan bentuk stilasi motif yang diinginkan kemudian menjiplak motif pada rangka anyaman. Dalam perancangan ini akan menggunakan rangka berukuran 49 cm x 49 cm. Ukuran ini disesuaikan berdasarkan rata-rata permukaan anyaman yang dibuat ke dalam sebuah produk, misal pada sandaram/dudukan kursi. Ukuran tiap kotak adalah 0.6 cm x 0.6 cm sebagai ukuran lebar rotan yang sering dipakai oleh pengesub dalam membuat produk. Kemudian dibuat motif yang disesuaikan dengan teknik anyaman rotan. Teknik anyaman yang dipakai dalam proses perancangan ini adalah teknik anyaman silang ganda.

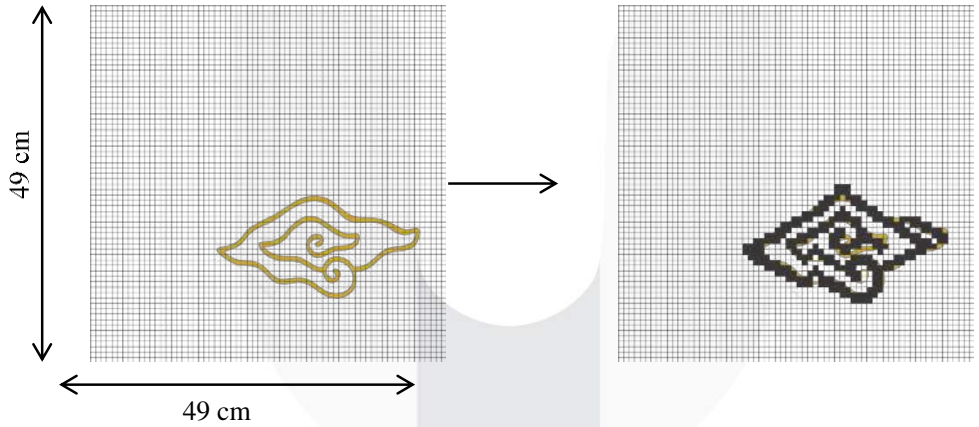

Gambar 18 Penerapan Motif pada Teknik Anyaman Silang Ganda
Sumber: Data Penulis (2023)

Penerapan motif repetisi pada rumus anyaman

Penerapan repetisi motif pada rumus anyaman merupakan aspek yang signifikan dalam menciptakan karya anyaman yang harmonis dan terstruktur secara estetis. Repetisi motif melibatkan pengulangan pola atau elemen desain tertentu agar menciptakan ritme visual yang menarik. Dalam penetuan motif repetisi ini dikonsultasikan dengan kepala produksi perusahaan rotan yang disesuaikan dengan mempertimbangkan secara cermat pola yang diulang sehingga pengrajin anyaman mampu menciptakan karya yang memiliki daya tarik estetika yang kuat dan memberikan kekhasan pada setiap detailnya. Dalam merepetisi

motif yang akan diterapkan pada anyaman menggunakan prinsip pengulangan motif setengah langkah ke bawah (*half drop repeat*).

Gambar 19 Repetisi Motif Mega Mendung dalam Penerapan pada Teknik Anyaman
Sumber: Data Penulis (2023)

Pengolahan konsep warna dan hasil akhir

Motif Mega Mendung, yang awalnya didominasi oleh warna biru dengan sentuhan warna merah, mencerminkan kehadiran laki-laki dalam proses pembuatannya, menandakan maskulinitas dan dinamika. Pada awalnya, tradisi batik ini digagas oleh kaum laki-laki anggota tarekat. Penggunaan warna biru dan merah tua juga mencerminkan psikologi masyarakat pesisir yang jujur, terbuka, dan egaliter. Seperti halnya dalam seni manganyam rotan, keterlibatan laki-laki tidak dapat diabaikan dalam setiap tahap proses pembuatan anyaman. Peran mereka mencakup berbagai aspek, dari pengajaran keterampilan tradisional hingga kontribusi dalam pembuatan struktur anyaman yang kuat. Demikianlah, peran laki-laki tidak hanya menjadi bagian esensial dari proses tersebut, tetapi juga memberikan dimensi beragam yang memperkaya kualitas dan keberlanjutan seni anyaman. Adanya persamaan tersebut menjadi dasar penggunaan warna biru sebagai warna dasar anyaman (*lungsen*). Sebagai pembentuk motif, menggunakan warna putih yang kontras agar motif Mega Mendung dapat terlihat. Selain itu, warna biru dan putih menjadi warna yang sesuai dengan motif awal Mega Mendung sebagai pengenalan baru pengembangan motif anyaman dengan ciri khas Cirebon agar dapat diterima oleh masyarakat.

Gambar 20 Hasil Akhir Pengolahan Konsep Warna pada Repetisi Motif Anyaman Rotan Mega Mendung
Sumber: Data Penulis (2023)

SIMPULAN

Penggabungan warisan budaya lokal dengan seni anyaman rotan di Cirebon memiliki dampak positif yang signifikan. Eksplorasi budaya lokal tidak hanya memberikan inspirasi kreatif yang kaya, tetapi juga menguatkan identitas seni dan kerajinan Cirebon. Penelitian ini membuktikan bahwa pengembangan motif anyaman rotan dengan meresapi nilai-nilai budaya lokal, seperti motif Mega Mendung, Wadasan, atau motif-motif tradisional lainnya, mampu menciptakan karya-karya anyaman yang unik dan otentik. Proses ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga membuka peluang baru untuk inovasi dan diversifikasi dalam industri anyaman.

Proses pengembangan motif anyaman dengan unsur Mega Mendung dilakukan dengan melakukan stilasi bentuk Mega Mendung, menjiplak stilasi pada rangka anyaman dan memasukkan rumus anyaman dengan teknik anyaman silang ganda, menciptakan pola komposisi repetisi dan penentuan warna motif.Hasil akhir penelitian ini adalah hanya sampai tahap perancangan pengembangan motif dan belum menjadi motif yang direalisasikan dalam bentuk produk anyaman.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi dalam pengembangan motif anyaman rotan. Eksplorasi budaya lokal sebagai sumber inspirasi memainkan peran kunci dalam melestarikan nilai-nilai budaya sekaligus membuka peluang baru dalam dunia seni dan kerajinan. Penelitian ini berpotensi menjadi landasan untuk mempromosikan seni anyaman rotan Cirebon yang kaya budaya dan memperluas apresiasi terhadap keindahan warisan lokal.

REFERENSI

Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius).* Jakarta: Pustaka Jaya.

Choirunnisa, F., & W., T. N. (2020). Implementasi Lean Six Sigma dalam Upaya Mengurangi Produk Cacat pada Bagian New Nabire Chair Kursi Rotan. *Prosiding Seminar Edusainstech*, 334-343.

Faizkasmy. (2016). Dipetik January 2, 2024, dari Batik Keraton Cirebon #1-Wadasan: https ://kepulauanbatik.com

Fina, A. D. (2011). Discourse and Identity. *Discourse studies: A multidisciplinary intoduction*, 263-282.

Handayani, W. (2018). Bentuk, Makna dan Fungsi Seni Kerajinan Batik Cirebon. *Jurnal ATRAT V6/N1/01/2018*, 58-71.

Hauge, A. L. (2007). Identity and Place: A Critical Comparison of Three Identity Theories. *Architectural Science*, 44-51.

Inn, K. (2004). Plan for City Identity Establishment And City Marketing The Case Of Kimpo City. *Dela 21*, 233-240.

Irianto, B., & Giovanny, S. (2015). *Makna Simbolik Batik Keraton Cirebon.* Yogyakarta: Deepublish.

Irvansyah, F., & Primayudha, N. (2023). Desain Interior Hotel Kedaton Bandung dengan Implementasi Cirebonan. *e-Proceeding Institut Teknologi Nasional Bandung Vol2,/No.3*, 11-26.

Johan, I. M. (1996). *Penelitian Sejarah Kebudayaan Cirebon dan Sekitarnya Antara Abad XV - - XIX : Tinjauan Bibliografi dalam Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutera Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah.* Jakarta: CV. Defit Prima Karya.

Kudiya, K., & Atik, S. K. (2023). "Taman Telaga Teratai" Batik Motif as a Traditional Aesthetic Visual Communication Media. *Mediator: Jurnal Komunikasi, Vol 16 (1)*, 196-211.

Kusumowardhani, P. (2016). Identifikasi Unsur Visual Bentuk dan Warna yang Menjadi Ciri Khas Ragam Hias Batik Trusmi Cirebon. *Industrial Research, Workshop, and National Seminar*, 17-25.

Nangoy, O. M. (2011). Terpuruknya Industri Mebel Rotan Cirebon. *Humaniora, Vol. 2 No. 1*, 11-14.

Prasetyo, A. (2010). *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia.* Yogyakarta: Pura Pustaka.

Prizilla, A. B. (2016). Rupa Ragam Hias Batik Bernuansa Islam Keraton Cirebon Setelah Masa Pra-Islam. *Jurnal Rupa Vol. 01, 02*, 78-150.

Ramdani, A., & Rochman, G. P. (2021). Analisis Ruang Interaksi Sosial: Studi dari Keraton-Keraton di Kota Cirebon. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS Volume 4*, 1011-1019.

Saragi, D. (2018). Pengembangan Tekstil Berbasis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatera Utara. *Panggung*, 1641-165.

Sucipto, T. (2010). Eksistensi Keraton Cirebon Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Keraton-Keraton di Cirebon. *Patanjala*, 472-489.

Syarief, A. (2011). *Metodologi Desain.* Bandung: Penerbit ITB.

Yana, D., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., & Sunarya, Y. Y. (2020). Budaya Tradisi sebagai Identitas dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwinangun di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Panggung V30/N2/06/2020*, 204-220.

Yusuff, A. A., Judianto, O., & Wardhana, S. S. (2022). Pengembangan Produk Desain Keranjang Rotan pada Industri Kecil Rotan Cirebon Melalui Pendekatan Estetika Visual. *Jurnal Desain*, 366-374.